IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman
ISSN 2615-4070 (Online)
ISSN: 0216-4949 (Print)

Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Mandiri, Desa Bunga Bunga, Kecamatan Matakali

The Role of Teachers in Developing Children's Independence through Habituation Activities at TK Mandiri, Bunga Bunga Village, Matakali District

Hasnah[1]*, Muhammad Rizal Masdul[2], Nur Azizah[3]
[1]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Palu, Indonesia.

***Corresponding Author:** Hasnah; E-mail: hasnahama54@admin.paud.belajar.id

ABSTRACT: Kemandirian merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengatur diri, bertanggung jawab, mengambil inisiatif, dan melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dan implikasinya dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Mandiri, Desa Bunga Bunga, Kecamatan Matakali. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan nuansa fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan motivator. Pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan rutin, spontan, dan terprogram, seperti menata sepatu dan tas, mencuci tangan, berdoa, merapikan alat bermain, mengucapkan salam dan terima kasih, serta tugas kebersihan. Pembiasaan yang konsisten meningkatkan kemampuan anak mengurus diri, menyelesaikan tugas, berinisiatif, bertanggung jawab, percaya diri, dan membantu teman. Keberhasilan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung, sedangkan keterbatasan fasilitas dan ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah menjadi hambatan. Temuan menegaskan bahwa kemandirian berkembang melalui kesempatan mencoba, bantuan bertahap, keteladanan, dan penguatan positif yang dilakukan secara konsisten.

Keywords: Anak usia dini, Kemandirian, Pembiasaan, Peran guru

ABSTRACT: *Independence is a crucial aspect of the socio-emotional development of young children, as it relates to the ability to self-regulate, take responsibility, show initiative, and perform daily activities without excessive reliance on adults. This study aims to describe the role of teachers and its implications for fostering children's independence through habit-forming activities at TK Mandiri (Mandiri Kindergarten), located in Bunga Bunga Village, Matakali District. The study employs a qualitative descriptive approach with a phenomenological perspective. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed via data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by the triangulation of sources and techniques. The findings indicate that teachers serve as facilitators, guides, role models, and motivators. Habit-forming practices are implemented through routine, spontaneous, and structured activities—such as organizing shoes and bags, washing hands, praying, tidying up play equipment, expressing greetings and gratitude, and carrying out cleaning tasks. Consistent practice enhances children's ability to care for themselves, complete tasks, take initiative, assume responsibility, build self-confidence, and assist peers. Success is facilitated by a supportive school environment, while limitations in facilities and a lack of consistent reinforcement of these habits at home serve as obstacles. The findings confirm that independence develops through opportunities to try, gradual assistance, the provision of role models, and consistent positive reinforcement.*

Keywords: Early childhood, Independence, Habit-forming, Teacher's role

ARTICLE HISTORY: *Received: 24 May 2026* *Revised: 07 June 2026* *Accepted: 24 July 2026* *Published: 30 July 2026*
Website: *https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA*
Publisher: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu
Volume 21 Issue 2 July, 2026 p. 163-169
DOI: *10.56338/iqra.v21i2.12372*

INTRODUCTION

Kemandirian merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena menjadi fondasi bagi tanggung jawab, pengendalian diri, rasa percaya diri, dan kesiapan anak menghadapi tuntutan perkembangan berikutnya. Kemandirian tidak hanya berarti mampu melakukan aktivitas fisik tanpa bantuan, tetapi juga mencakup keberanian mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas, mengelola barang pribadi, mengikuti aturan, dan mengambil inisiatif. Pada masa usia dini, kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman konkret, kesempatan mencoba, dan dukungan orang dewasa yang diberikan secara proporsional.

Sekolah menjadi lingkungan penting setelah keluarga dalam membentuk kebiasaan mandiri. Di taman kanak-kanak, kegiatan yang tampak sederhana seperti menata sepatu, menaruh tas, mencuci tangan, merapikan mainan, makan sendiri, berdoa, meminta izin, atau menjaga kebersihan sebenarnya merupakan pengalaman belajar yang kaya. Ketika aktivitas tersebut dilakukan secara berulang dan konsisten, anak tidak hanya menguasai keterampilan praktis, tetapi juga belajar memahami konsekuensi, tanggung jawab, urutan tindakan, dan hubungan antara kebiasaan pribadi dengan kehidupan bersama.

Pembiasaan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang banyak terbentuk melalui imitasi, pengulangan, dan pengalaman langsung. Kamisykatin dan Sobarna (2022) menunjukkan bahwa kegiatan sehari-hari yang dibiasakan berulang dapat membantu anak melakukan aktivitas tanpa bantuan. Halimatussa'diah dan Napitupulu (2023) juga menemukan bahwa kegiatan rutin, spontan, serta keteladanan guru mendorong perkembangan kemandirian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan bukan sekadar rutinitas, melainkan proses pedagogis yang mengubah pengalaman berulang menjadi perilaku yang semakin otomatis dan bermakna.

Di sisi lain, pembiasaan tidak akan efektif apabila guru terlalu cepat mengambil alih pekerjaan anak atau hanya memberi perintah tanpa menyediakan kesempatan mencoba. Kemandirian membutuhkan lingkungan yang aman dan terjangkau, bimbingan yang bertahap, contoh yang konsisten, serta penguatan yang tidak membuat anak bergantung pada hadiah. Elan dan Fathy (2025) menekankan pentingnya intervensi psikopedagogis yang memberi ruang eksplorasi dan scaffolding sesuai kebutuhan anak, sedangkan Yuliani, Cahyono, dan Rusdiani (2024) menunjukkan bahwa tanggung jawab, tugas mandiri, contoh perilaku, dan umpan balik positif merupakan strategi yang relevan dalam menstimulasi karakter mandiri.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas manfaat pembiasaan, tetapi masih diperlukan penjelasan yang lebih kontekstual mengenai bagaimana guru menjalankan beberapa peran sekaligus dalam satu rangkaian kegiatan harian. Penelitian ini tidak hanya menelaah hasil berupa 'anak menjadi lebih mandiri', tetapi memeriksa mekanisme yang mendasarinya: penataan lingkungan, pemberian contoh, bantuan bertahap, kesempatan mencoba, penguatan positif, pembiasaan rutin, kegiatan spontan, tugas terprogram, serta kesinambungan antara sekolah dan rumah.

Kebaruan penelitian terletak pada analisis mendalam terhadap peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan motivator dalam membentuk kemandirian melalui pembiasaan yang terintegrasi dengan rutinitas sekolah. Penelitian juga menelaah implikasi pembiasaan pada inisiatif, pengaturan diri, tanggung jawab, rasa percaya diri, dan perilaku sosial anak, serta faktor lingkungan yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran guru dan implikasinya dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Mandiri, Desa Bunga Bunga, Kecamatan Matakali.

MATERIALS AND METHODS

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan nuansa fenomenologis untuk memahami peran guru, proses pembiasaan, dan pengalaman anak dalam konteks alami. Penelitian dilaksanakan di TK Mandiri, Desa Bunga Bunga, Kecamatan Matakali. Sekolah memiliki 39 peserta didik yang terbagi dalam dua kelompok belajar, sedangkan kelas Tingkat 72 yang menjadi fokus penelitian terdiri atas 19 anak. Informan utama adalah Husra Fadila, S.Pd. sebagai guru kelas, dengan Muhammad Bilal sebagai subjek yang diamati secara mendalam dalam perkembangan kemandiriannya.

Data primer diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan harian dan wawancara dengan guru, sedangkan data sekunder bersumber dari profil sekolah, data peserta didik, dokumentasi kegiatan, dan catatan pendukung. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus observasi meliputi kemampuan anak menata barang pribadi,

mencuci tangan, merapikan alat bermain, menyelesaikan tugas, mengikuti aturan, berinisiatif, membantu teman, dan melakukan aktivitas tanpa bantuan berlebihan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Data kemudian dikelompokkan dalam tema: peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan motivator; bentuk pembiasaan rutin, spontan, dan terprogram; perubahan perilaku mandiri; serta faktor pendukung dan penghambat. Pendekatan ini digunakan agar hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan, tetapi juga menjelaskan makna pedagogis dari setiap bentuk pembiasaan.

RESULTS

Konteks Sekolah dan Subjek Penelitian

TK Mandiri menyelenggarakan pembelajaran pagi selama enam hari setiap minggu. Pola kegiatan yang rutin memberikan ruang luas bagi pembiasaan karena anak bertemu struktur aktivitas yang relatif konsisten. Sekolah memiliki 39 peserta didik, dengan 19 anak pada kelas Tingkat 72. Guru kelas memiliki intensitas interaksi yang tinggi sehingga dapat mengamati perubahan kemandirian secara langsung. Muhammad Bilal dipilih sebagai subjek yang diamati secara lebih mendalam karena pada awalnya masih menunjukkan ketergantungan pada bantuan guru dalam beberapa aktivitas sehari-hari.

Guru sebagai Fasilitator: Menata Lingkungan agar Anak Mampu Melakukan Sendiri

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi menata lingkungan agar anak memiliki akses terhadap tempat sepatu, penyimpanan tas, alat bermain, dan perlengkapan kebersihan. Penataan ini penting karena kemandirian sulit berkembang apabila lingkungan selalu membutuhkan bantuan orang dewasa. Ketika barang pribadi dan alat kelas berada pada posisi yang dapat dijangkau, anak mempunyai kesempatan nyata untuk mengambil, menggunakan, dan mengembalikannya sendiri. Lingkungan dengan demikian berfungsi sebagai 'guru diam' yang memberi isyarat tentang apa yang harus dilakukan anak.

Peran fasilitator juga tampak pada prinsip tidak langsung membantu ketika anak sebenarnya mampu mencoba. Guru membedakan antara bantuan yang diperlukan dan bantuan yang justru mengurangi kesempatan belajar. Anak diarahkan terlebih dahulu, kemudian diberi waktu untuk menyelesaikan aktivitas. Pendekatan ini menggeser fokus dari kecepatan penyelesaian tugas menuju proses penguasaan keterampilan dan rasa mampu. Anak belajar bahwa kesulitan bukan alasan untuk berhenti, tetapi bagian dari proses mencoba.

Guru sebagai Pembimbing: Bantuan Bertahap dan Kesempatan Mencoba

Guru memberikan contoh sebelum anak melakukan aktivitas, misalnya cara mencuci tangan, menata barang, atau membereskan tempat duduk. Setelah itu, anak diminta mencoba sendiri. Apabila terjadi kesalahan, guru memberi koreksi secara lembut dan tidak mengambil alih seluruh proses. Pada Muhammad Bilal, pola pendampingan ini dilakukan secara konsisten. Pada awalnya ia sering meminta bantuan, namun setelah kurang lebih tiga bulan mulai mampu makan sendiri, merapikan tempat duduk, menata perlengkapan, dan melakukan kegiatan pribadi tanpa harus terus-menerus diingatkan.

Perubahan tersebut memperlihatkan proses dari ketergantungan menuju kompetensi. Bantuan guru berfungsi sebagai jembatan sementara. Ketika anak mulai menguasai urutan tindakan, intensitas bantuan dikurangi. Pola ini penting karena kemandirian tidak tumbuh melalui pelepasan bantuan secara mendadak, tetapi melalui pengurangan dukungan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan anak.

Guru sebagai Teladan: Kemandirian Dipelajari melalui Observasi

Guru menunjukkan secara langsung perilaku yang ingin dibentuk, seperti menjaga kebersihan, merapikan alat, disiplin terhadap aturan, mengucapkan salam, meminta izin, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Keteladanan menjadikan nilai kemandirian terlihat dalam tindakan konkret. Anak usia dini lebih mudah memahami perilaku melalui apa yang mereka lihat dibandingkan melalui penjelasan abstrak. Ketika guru konsisten melakukan tindakan yang sama dengan aturan yang diminta kepada anak, pesan pendidikan menjadi lebih kuat dan mudah ditiru.

Keteladanan juga menjaga kredibilitas aturan. Anak tidak melihat pembiasaan sebagai kewajiban sepihak, tetapi sebagai budaya kelas yang dilakukan bersama. Proses ini mendukung internalisasi karena perilaku mandiri hadir dalam interaksi sehari-

hari, bukan hanya ketika guru melakukan penilaian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan guru menjadi dasar bagi anak untuk meniru cara merawat lingkungan, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan sopan.

Guru sebagai Motivator: Penguatan Positif tanpa Menciptakan Ketergantungan

Guru menggunakan pujian sederhana dan respons positif ketika anak berhasil melakukan aktivitas sendiri. Ungkapan seperti 'bagus, kamu sudah mencoba sendiri' memperkuat rasa mampu tanpa menjadikan hadiah sebagai tujuan utama. Penguatan diberikan pada usaha dan proses, bukan hanya hasil. Strategi ini penting karena anak yang merasa usahanya dihargai lebih berani mencoba kembali ketika menghadapi kesulitan.

Penguatan positif juga membantu anak membangun identitas sebagai pribadi yang mampu. Ketika pengalaman berhasil terjadi berulang, anak mulai mengantisipasi tugas dengan keyakinan yang lebih besar. Pada tahap ini, motivasi yang awalnya dipicu oleh dukungan guru dapat beralih menjadi inisiatif internal. Perubahan pada Bilal yang mulai melakukan rutinitas tanpa selalu diingatkan menunjukkan bahwa perilaku sudah bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran yang lebih mandiri.

Pembiasaan Rutin, Spontan, dan Terprogram

Penelitian menemukan tiga bentuk pembiasaan yang saling melengkapi. Pembiasaan rutin meliputi berbaris, menata sepatu dan tas, mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, makan, serta merapikan alat bermain. Pembiasaan spontan muncul ketika guru merespons situasi tertentu, misalnya membiasakan salam, terima kasih, meminta izin, memungut sampah, atau membantu teman. Pembiasaan terprogram dilakukan melalui tugas kebersihan kelas, kegiatan menabung, senam, kegiatan ibadah, dan tanggung jawab menjaga lingkungan.

Ketiga bentuk tersebut menghasilkan pengalaman yang berbeda. Rutinitas membentuk keteraturan dan prediktabilitas; kegiatan spontan melatih penerapan nilai pada situasi nyata; sedangkan kegiatan terprogram memberi tanggung jawab yang lebih terstruktur. Kombinasi ketiganya membuat kemandirian tidak dipahami hanya sebagai kemampuan mengurus diri, tetapi juga sebagai kesiapan mengambil peran, menjaga lingkungan, dan bertindak bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Implikasi terhadap Pengaturan Diri, Tanggung Jawab, dan Inisiatif

Perubahan kemandirian tampak ketika anak mulai melakukan aktivitas tanpa menunggu perintah. Pada Bilal, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, menata sepatu, dan merapikan tempat duduk mulai dilakukan atas kesadaran sendiri. Ia bahkan menunjukkan perilaku membantu teman yang kesulitan menaruh tas. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa hasil pembiasaan tidak berhenti pada keterampilan individual, tetapi berkembang menjadi inisiatif sosial.

Kemandirian yang lebih matang ditandai oleh kemampuan mengatur diri. Anak tidak lagi hanya menunggu instruksi, tetapi mengenali urutan kegiatan dan memahami tanggung jawabnya. Perubahan tersebut juga memperkuat rasa percaya diri karena anak memiliki bukti pengalaman bahwa ia mampu menyelesaikan tugas. Dalam jangka panjang, pengalaman seperti ini mendukung kesiapan mengikuti pendidikan berikutnya yang menuntut lebih banyak regulasi diri dan tanggung jawab personal.

Faktor Pendukung dan Hambatan

Keberhasilan pembiasaan didukung oleh struktur kegiatan yang konsisten, ketersediaan fasilitas dasar, budaya sekolah, dan kerja sama dengan Puskesmas dalam program kesehatan. Lingkungan yang relatif stabil memberi kesempatan kepada guru untuk mengulang pola yang sama setiap hari. Namun penelitian juga menemukan hambatan berupa keterbatasan fasilitas tertentu, ketersediaan air pada musim kemarau, dan perbedaan kebiasaan antara sekolah dan rumah. Ketidakkonsistenan lingkungan dapat membuat anak membutuhkan waktu lebih lama untuk mempertahankan perilaku mandiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian bukan hasil kerja guru seorang diri. Sekolah dapat membentuk pola, tetapi keluarga memiliki peran penting dalam mempertahankannya. Anak akan lebih mudah menginternalisasi kebiasaan apabila aturan dasar di rumah dan sekolah tidak saling bertentangan. Karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dari keberlanjutan hasil pembiasaan.

Table 1. Summary of key findings/data reported in the source manuscript

Komponen	Data Penelitian	Keterangan
Peserta didik	39 anak; 19 anak pada kelas Tingkat 72	Kelas fokus penelitian dan konteks pembiasaan
Informan utama	Husra Fadila, S.Pd.	Guru kelas yang melaksanakan dan mengamati pembiasaan
Subjek pengamatan mendalam	Muhammad Bilal	Perubahan dari ketergantungan menuju inisiatif dan kemandirian

Table 1 summarizes the supporting data used in the results section.

DISCUSSION

Pembiasaan sebagai Proses Internaliasi, Bukan Sekadar Rutinitas

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan efektif ketika anak diberi kesempatan memahami dan menjalani suatu aktivitas berulang sampai menjadi bagian dari perilakunya. Halimatussa'diah dan Napitupulu (2023) menemukan bahwa kegiatan rutin, spontan, serta keteladanan membantu anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kamisykatin dan Sobarna (2022) juga menunjukkan bahwa pengulangan aktivitas sehari-hari membantu anak berkembang dari bergantung menjadi mampu melakukan sendiri. Penelitian Hasnah memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan perubahan dari rutinitas yang awalnya memerlukan pengingat menjadi tindakan yang dilakukan atas inisiatif anak.

Perubahan tersebut menandai proses internalisasi. Anak tidak lagi merapikan alat semata karena guru meminta, tetapi karena mulai memahami bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawabnya. Pada titik ini, pembiasaan telah bergeser dari pengendalian eksternal menuju regulasi diri. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan tidak cukup dinilai dari kepatuhan sesaat, melainkan dari kemampuan anak melakukan tindakan positif ketika pengawasan guru berkurang.

Scaffolding, Practical Life, dan Prinsip 'Membantu agar Anak Mampu Sendiri'

Pola bantuan bertahap dalam penelitian ini sejalan dengan konsep scaffolding Vygotsky dan prinsip practical life Montessori. Guru memberi contoh, membantu pada bagian yang sulit, lalu mengurangi dukungan ketika anak mulai mampu. Pendekatan ini berbeda dari dua ekstrem: membiarkan anak tanpa dukungan atau melakukan semuanya untuk anak. Keduanya dapat menghambat perkembangan kemandirian. Maren, Ardiana, Brantasari, Aslindah, dan Syafrina (2025) juga menekankan pentingnya pemberian tanggung jawab nyata kepada anak melalui pengalaman belajar aktif.

Prinsip 'membantu agar anak mampu melakukan sendiri' terlihat jelas pada kasus Bilal. Kemampuan makan sendiri, merapikan tempat duduk, dan menata perlengkapan berkembang setelah latihan dan pendampingan berulang. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian terjadi melalui penguasaan langkah-langkah kecil. Setiap keberhasilan menjadi fondasi bagi tugas yang lebih kompleks dan memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri.

Modeling dan Penguatan Positif sebagai Mekanisme Belajar Sosial

Temuan mengenai keteladanan dan pujian dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura. Anak mengamati perilaku guru, meniru tindakan yang konsisten, lalu memperoleh penguatan ketika menunjukkan perilaku serupa. Lastari, Wati, Kompri, Astria, dan Maruddani (2025) menemukan bahwa rutinitas harian, bimbingan bertahap, dan motivasi guru berkontribusi terhadap kemampuan makan, merapikan mainan, dan memakai sepatu secara mandiri. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kemandirian berkembang melalui kombinasi model sosial, kesempatan praktik, dan pengalaman berhasil.

Elan dan Fathy (2025) menekankan bahwa intervensi psikopedagogis seharusnya memberi ruang eksplorasi, empati, scaffolding, dan penguatan yang sesuai. Penelitian Hasnah mendukung pandangan tersebut karena guru memperbaiki kesalahan secara lembut, tidak mempermalukan anak, dan menggunakan pujian untuk memperkuat usaha. Iklim emosional yang aman penting karena anak akan sulit mengambil inisiatif apabila setiap kesalahan disambut dengan teguran yang menimbulkan rasa takut.

Kemandirian sebagai Kompetensi Personal dan Sosial

Perkembangan Bilal yang mulai membantu teman menunjukkan bahwa kemandirian tidak identik dengan individualisme. Anak yang mampu mengatur dirinya memiliki kapasitas lebih besar untuk memperhatikan kebutuhan orang lain. Tanggung jawab terhadap barang pribadi berkembang menjadi tanggung jawab terhadap lingkungan dan teman. Karena itu, kemandirian

pada usia dini perlu dipahami sebagai kemampuan bertindak secara bertanggung jawab dalam hubungan sosial, bukan sekadar mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan.

Zahro, Nur, Muthmainnah, Azzahra, dan Apriliani (2024) menekankan bahwa profesionalisme guru berpengaruh pada penciptaan pengalaman yang membangun kemandirian. Kadarsih, Munip, Aminah, dan Rahmy (2023) juga menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian membutuhkan kecerdasan emosional guru, waktu, dan pengelolaan perbedaan lingkungan. Temuan penelitian ini memperlihatkan aspek yang sama: hasil pembiasaan sangat dipengaruhi kualitas interaksi guru, konsistensi, dan kemampuan menyesuaikan bantuan dengan perkembangan anak.

Kolaborasi Sekolah-Keluarga dan Keberlanjutan Kebiasaan

Perbedaan pembiasaan antara rumah dan sekolah menjadi tantangan yang nyata. Soneta, Novianti, Oqtavia, dan Renawati (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memperkuat kemandirian melalui konsistensi stimulasi dalam dua lingkungan utama anak. Dalam penelitian ini, guru juga menyadari bahwa perilaku mandiri lebih mudah menetap ketika keluarga melanjutkan kebiasaan seperti makan sendiri, merapikan barang, menjaga kebersihan, dan disiplin waktu di rumah.

Konsistensi tersebut penting karena anak usia dini membutuhkan pola yang dapat diprediksi. Ketika sekolah mendorong anak mencoba sendiri tetapi rumah selalu segera membantu, pesan yang diterima anak menjadi tidak selaras. Komunikasi guru-orang tua perlu diarahkan pada kesepakatan praktis tentang aktivitas apa yang sudah dapat dilakukan anak secara mandiri, bentuk bantuan yang sesuai, dan cara memberi apresiasi tanpa membuat anak bergantung pada hadiah.

Implications and Contribution

Secara teoritis, penelitian memperkuat pandangan bahwa kemandirian berkembang melalui modeling, pengalaman langsung, scaffolding, pengulangan, dan penguatan positif. Secara praktis, guru PAUD perlu menata lingkungan agar mudah diakses anak, memberi tanggung jawab sederhana, mengurangi bantuan secara bertahap, dan menilai perkembangan berdasarkan peningkatan inisiatif, bukan hanya kepatuhan. Sekolah perlu menyusun program pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian dan melibatkan orang tua agar pola di rumah mendukung kebiasaan yang dibentuk di sekolah.

Limitations

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif pada satu lembaga dan memusatkan pengamatan mendalam pada satu subjek, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Perubahan kemandirian dideskripsikan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa instrumen kuantitatif terstandar. Pengaruh pola asuh keluarga, perbedaan usia, dan karakter individual anak belum dianalisis secara terpisah.

Recommendations

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak anak dan orang tua, menggunakan observasi longitudinal, serta menambahkan instrumen yang memetakan kemandirian pada aspek self-care, tanggung jawab, pengambilan keputusan, regulasi emosi, dan interaksi sosial. Kajian dapat membandingkan efektivitas pembiasaan rutin, practical life, pembelajaran berbasis proyek, atau program kolaborasi rumah-sekolah. Bagi lembaga, peningkatan fasilitas sanitasi dan penyusunan panduan pembiasaan bersama orang tua perlu diprioritaskan agar latihan kemandirian berlangsung konsisten.

CONCLUSION

Guru di TK Mandiri mengembangkan kemandirian anak melalui empat peran utama, yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan motivator. Peran tersebut diwujudkan dalam pembiasaan rutin, spontan, dan terprogram, termasuk menata barang pribadi, mencuci tangan, berdoa, merapikan alat bermain, membiasakan salam dan terima kasih, serta menjalankan tugas kebersihan. Pembiasaan yang konsisten membantu anak berkembang dari ketergantungan menuju kemampuan mengatur diri, mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas, bertanggung jawab, percaya diri, dan membantu teman. Keberhasilan diperkuat oleh lingkungan sekolah yang mendukung dan dapat terhambat oleh keterbatasan fasilitas serta ketidakkonsistenan kebiasaan di rumah.

REFERENCES

Bandura, Albert. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.

Elan, Elan, dan Manzilatul Fathy. (2025). "Intervensi Guru terhadap Kemandirian dalam Perspektif Psikopedagogis." As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 153–168. https://doi.org/10.32678/assibyan.v10i1.11548.

Erikson, Erik Homburger. (1963). Childhood and Society. Edisi Kedua. New York: W. W. Norton & Company.

Faizah, Khoirul, Nurul Ismaiyah, St. Hotiati, Faiqotul Muammaroh, Selfi Yatul Aini, dan Halimatus Sa'diyah. (2024). "Stimulating Children's Independence from an Early Age Through Semada Activities." Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 4(2).

Halimatussa'diah, Yulia, dan Reimond Hasangapan Mikkael Napitupulu. (2023). "Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak." Jurnal Pelita PAUD, 8(1), 90–96. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3147.

Kadarsih, Sri, Al Munip, Siti Aminah, dan Hafifatul Auliya Rahmy. (2023). "Strategi Guru Pembimbing dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini." JIGC: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 7(2), 114–131. https://doi.org/10.30631/jigc.v7i2.89.

Kamisykatin, Nurihi, dan Ayi Sobarna. (2022). "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan dalam Aktivitas Sehari Hari di TK Barokatul Ihsan." Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, 2(2), 32–36.

Lastari, Cendya, Mastika Wati, Kompri Kompri, Rani Astria, dan Raoda Tul Jannah Maruddani. (2025). "Teachers' Role in Developing Independence of Early Childhood Learners." Indonesian Journal of Education Methods Development, 18(3). https://doi.org/10.21070/ijemd.v18i3.926.

Lickona, Thomas. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Maren, Karissa Tiara, Reni Ardiana, Mahkamah Brantasari, Andi Aslindah, dan Rizqi Syafrina. (2025). "Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Berbasis Proyek." TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5(3), 526–533. https://doi.org/10.51878/teaching.v5i3.6979.

Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Montessori, Maria. (1912). The Montessori Method. New York: Frederick A. Stokes Company.

Mulyasa, Enco. (2017). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Piaget, Jean. (1972). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.

Riswandi, Fitta Nurisma, Muhibbatun Nisa, Wikan Sasmita, dan Afifa Tiariyanti. (2025). "The Role of the Habituation Method in Developing Children's Independent Behavior." Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8(1), 99–112. https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v8i1.3524.

Soneta, Ela, Amelia Novianti, Mutya Oqtavia, dan Renawati. (2025). "Kolaborasi Guru dan Orang Tua Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini." Jurnal Jendela Bunda, 13(2). https://doi.org/10.32534/jjb.v13i2.7408.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Vygotsky, Lev Semenovich. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Yuliani, Ayu Anisa, Hadi Cahyono, dan Nurtina Irsad Rusdiani. (2024). "Strategi Guru dalam Menstimulasi Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini pada Kegiatan Model Pembelajaran Berdiferensiasi." JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(9), 10421–10428. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5611.

Zahro, Qoriatul, Miftahul Nur, Dewi Muthmainnah, Aisyah Azzahra, dan Elina Intan Apriliani. (2024). "Peran Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TKTQ Al Hikmah Boyolali." Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 6(1), 192–197. https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2879.